'UZLAH SEBAGAI JALAN MENCARI KEBENARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Akbar Imanuddin
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: Akbariman2020@uinjambi.ac.id

Muhammad Iqbal Rahman
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: muhammadiqbalrahman@uinjambi.ac.id

Abdul Halim
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: abdulhalim@uinjambi.ac.id

Abstract

The massive development of technology in the era of the industrial revolution 4.0 has brought many social changes and, in practice, has changed human life at every level. The number of jobs that are delayed because of smartphones, the inequality of news on social media, and the truth that overflows and is obscured are examples of how life has changed significantly. This indicates that industrial revolution 4.0 does not only bring changes in a positive sense but also in a negative one. Obscurity and vagueness to the truth can, in turn, damage morality and erase human values. 'Uzlah or separating oneself from humans, is one of the concepts in Sufism recommended by the Prophet Muhammad when slander has become rampant and riots can no longer be extinguished, which today can be seen by the existence of post-truth narratives or denial of truth. Some criticize that committing *'uzlah* is a cowardly act of running away from problems. This criticism cannot be fully justified and cannot be completely refuted – because textually, some have practiced *'uzlah* (meditation in mountains, caves, away from crowds). However, *'uzlah* has spiritual values that can maintain emotional and mental stability for those who practice it. The paper seeks to contextualize of *'uzlah* according to the needs of the times. The results of this paper find that *'uzlah* can be applied today not only to practice spiritual values but also to strengthen one's stance, enjoy life, be happy at work, be measured in action, and promote objective truth.

With these values, it is clear that *'uzlah* can be used as one a step to find the truth in the post-truth era of the industrial revolution.

Keywords: 'Uzlah, Truth, Industry

Abstrak

Perkembangan teknologi yang begitu pesat di era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan sosial yang jauh berbeda dan pada praktiknya telah mengubah kehidupan manusia di setiap lapisannya. Banyaknya pekerjaan yang tertunda sebab telepon pintar, ketimpangan berita di media sosial, kebenaran yang bertimpah dan terkaburkan, merupakan contoh betapa kehidupan telah berubah secara signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa revolusi industri 4.0 tidak hanya membawa perubahan dalam arti positif, tapi juga negatif. Ketidakjelasan dan kekaburan terhadap kebenaran pada gilirannya dapat merusak moralitas dan menghapus nilai-nilai kemanusiaan. 'Uzlah atau memisahkan diri dari manusia merupakan salah satu konsep dalam ilmu tasawuf yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika fitnah telah menjadi-jadi dan huru-hara tidak dapat dipadamkan lagi, yang dewasa ini dapat dilihat dengan adanya narasi *post-truth* atau ingkar kebenaran. Ada yang mengkritik bahwa beruzlah termasuk tindakan pengecut karena lari dari masalah. Kritik ini tidak bisa dibenarkan sepenuhnya dan tidak bisa dibantah seutuhnya–sebab 'uzlah secara tekstual (menyendiri di gunung, gua, jauh dari keramaian) ada yang mempraktekkannya. Akan tetapi 'uzlah memiliki nilai-nilai spriritual yang dapat menjaga kestabilan emosi dan pikiran bagi barang siapa yang mengamalkannya. Tulisan ini berupaya untuk mengkontekstualisasikan 'uzlah sesuai kebutuhan zaman. Hasil dari tulisan ini menemukan bahwa uzlah dapat diaplikasikan dewasa ini tidak hanya untuk mengamalkan nilai-nilai spiritual, tapi juga dapat memperteguh pendirian, menikmati hidup, bahagia dalam bekerja, terukur dalam bertindak serta mengedepankan kebenaran objektif. Dengan nilai-nilai tersebut, terang bahwa 'uzlah dapat dijadikan sebagai salah satu langkah mencari kebenaran di era *post-truth* revolusi *industri* 4.0.

Kata Kunci: 'Uzlah, Kebenaran, Industri

Pendahuluan

Dalam terminologi Islam, setiap manusia yang dilahirkan ke bumi memiliki jasad dan ruh. Jasad dapat dilihat dan ruh tidak dapat dillihat. Jasad tidak mungkin hidup tanpa adanya ruh, dan ruh tidak dapat melakukan suatu perbuatan tanpa adanya jasad. Keberadaan ruh bagi jasad memiliki peran yang sangat penting. Sebab dengan adanya ruh, suatu jasad menjadi hidup–berubah dari sesuatu menjadi seseorang. Tanpa kepemilikan ruh, seseorang ganjil disebut sebagai manusia, serta tidak lebih dari sekedar daging dan tulang. Ibarat alat elektronik yang tidak akan berguna jika tanpa baterai dan listrik, atau ibarat mobil dan motor yang tidak akan berguna tanpa bahan bakar. Begitulah pengibaratan ruh dan jasad dalam bentuk yang lain.

Keadaan ketika ruh dan jasad tidak lagi bersatu disebut dengan kematian. Kematian menurut Islam berbeda dengan ilmu kedokteran. Jika secara ilmu kedokteran kematian adalah berhentinya aktifitas organ-organ tubuh yang ditandai dengan kematian miliaran sel-sel, munculnya bercak-bercak pada kulit, tubuh menjadi kaku, berhentinya pernafasan, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah, dan hilangnya fungsi otak, maka kematian menurut Islam adalah keluarnya ruh dari jasad. Persamaan ilmu kedokteran dan Islam hal kematian adalah orang yang mati tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Perbedaannya terletak di mana Islam mengandaikan adanya ruh yang menjadi penggerak dalam tubuh manusia, sedang ilmu kedokteran tidak.

Baik ruh dan jasad memiliki kebutuhannya masing-masing.[1] Jika kebutuhan jasad dapat dipenuhi dengan materi yang berupa

[1] Murtadaha Muthahhari mengklasifikafikan kebutuhan manusia menjadi kebutuhan jasmani dan rohani–jasmani adalah jasad dan ruhani adalah ruh. Kebutuhan jasmani adalah kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh, seperti naluri untuk makan sebab rasa lapar, naluri untuk tidur sebab perasaan kantuk, serta naluri untuk melindungi diri dari bahaya. Sedang kebutuhan rohani adalah kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai spriritual seperti pencarian kebenaran,

makanan dan minuman, maka kebutuhan ruh dapat dipenuhi dengan hal-hal yang berbau imateri seperti nilai-nilai kebaikan dan ajaran-ajaran agama. Kekurangan makan dan minuman dapat menyebabkan kematian. Berkaca dari termini tersebut, serta perbedaan kematian menurut ilmu kedokteran dan Islam, mengindikasikan bahwa ketika ruh tidak dipenuhi kebutuhannya dapat menimbulkan kematian yang lebih dulu dibanding kematian itu sendiri. Inilah yang disebut dengan *kemanusiaan sudah mati*, *kepribadiannya sudah mati*, atau *otaknya sudah berhenti berfungsi*–ungkapan yang kerap muncul ketika benak tidak dapat berpikir jernih, pribadi kaku, dan tidak peduli terhadap realitas sosial.

Dewasa ini kehidupan manusia sarat dengan kemajuan baik di bidang teknologi maupun ilmu pengetahuan. Kemajuan seperti itu merupakan dampak positif dari revolusi industri yang berpengaruh besar dalam kehidupan manusia–baik kondisi sosial, ekonomi, budaya dan masyarakat. Jika sebelum era revolusi ketidakpemilikan telepon genggam (*handphone*) atau telepon pintar (*smartphone*) merupakan hal yang biasa, maka itu berubah ketika teknologi berada di genggaman tangan. Baik telepon pintar atau telepon genggam sebelum era revolusi hanya dapat dimiliki oleh orang yang mempunyai harta berlebih. Namun setelah era revolusi, setiap orang dapat memiliki teleponnya masing-masing sebab harga yang terjangkau. Ketinggalan teknologi sama dengan ketinggalan kehidupan, begitulah gambaran kehidupan modern.[2]

---

ketertarikan pada keindahan, pembangunan moral, dorongan untuk berkreasi dan berkarya, serta kerinduan terhadap hal-hal yang transenden. Lihat Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1998. 43-59.

[2] Astrid Savitri mengatakan bahwa perubahan menuntut setiap orang melakukan penyesuaian jika tidak ingin tertinggal. Lihat Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.

Teknologi tepat guna akan mampu menopang peradaban. Teknologi sejatinya dikembangkan demi pembaharuan, perubahan dan kemajuan. Tanpa ketiganya, manusia adalah makhluk yang stagnan. Erni Mariana mengatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kompetensi jika diintegrasikan dengan metode pembelajaran daring.[3] Pernyataan Erni bukan hal yang mustahil, sebab internet dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya konten edukasi yang tersebar di berbagai *platform*, mulai dari *Microsoft Office 365 for Education*, *Quipper School*, *Kelas Pintar*, *Zenius*, *Rumah Belajar*, hingga konten-konten berbau edukasi yang tersebar di media sosial seperti Youtube, Facebook, Twitter, dan Instagram. Masalah muncul ketika teknologi yang seyogyanya digunakan untuk menopang dan membangun peradaban, justru memperalat manusia sehingga tidak bisa lepas darinya.

Sulidar Fitri (Fitri) melakukan riset terhadap anak-anak Sekolah Dasar untuk melihat ketergantungan terhadap internet dan gadget. Adanya internet dan gadget menunjukkan perubahan di dalam perilaku sosial saat berada di dalam komunitas. Riset yang dilakukan Fitri memperoleh hasil adanya kecanduan yang tinggi terhadap media sosial yang berdampak pada kurangnya interaksi sosial sebab mereka terlena oleh keasyikan sosial media.[4] Sartama (Sartama) dalam menemukan adanya perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja sebab kehadiran media sosial.[5] Noveliyati Sabani

[3] Erni Mariana dkk, *Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Daring Bagi Siswa SD di Tempuran Trimurjo*, Madaniya, Vo. 2, No. 2, Mei 2020. 168.

[4] Lihat Sulidar Fitri, *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media*, Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 1, No. 2 April, 2017.

[5] Sartama, Nelia Afriyeni, *Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal*, Jurnal Psikologi Insight, Vol. 1, No.1, April 2017.

(Sabani) menemukan absurditas debat kusir virtual di kalangan remaja sebab adanya konten-konten ujaran kebencian dan hoax, yang menjadi ciri rendahnya tingkat literasi dan validitas informasi di kalangan remaja.[6] Banyaknya pekerjaan yang tertunda sebab telepon pintar, ketimpangan berita di media sosial, kebenaran yang bertimpah dan terkaburkan, serta adanya narasi *post-truth*, merupakan contoh betapa kehidupan telah berubah secara signifikan sekaligus meniscayakan bahwa revolusi industri tidak hanya berdampak positif, tapi juga negatif.

Kenegatifan revolusi industri dalam konteks teknologi sebenarnya berasal dari penggunanya (red: *user*), bukan teknologinya. Orang yang tidak pandai membawa diri di tengah derasnya informasi sangat mungkin akan terbawa arus, mengakibatkannya keluar dari fitrah kebaikan, melupakan nilai-nilai spiritual, bahkan mungkin dapat terpuruk dalam kubangan dunia materialistik. Jika sudah seperti itu, dia mulai menjadikan kehidupan dunia sebagai prioritas, memandang bahwa kesenangan dan kenikmatan dunia adalah tujuan hidup serta tindakan utama manusia. Pada gilirannya dia akan bersifat konsumtif, tidak produktif, mencari kebahagiaan sebanyak mungkin, menghindari perasaan-keadaan menyakitkan sedapat mungkin, hingga terjerembab dalam perilaku hedonisme.

Keadaan-gambaran di atas dapat ditemui di tengah masyarakat modern saat ini. Kehidupan yang dipenuhi ketidakadilan, kerusakan akal budi, spriritualitas yang terpinggirkan dan hanya menyisakan kegundahan serta ketidaktenangan dalam hidup, merupakan hal-hal yang masyhur dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki fitrah kebaikan. Jika dalam menapaki kehidupan mereka tersesat, kehilangan arah, atau bahkan

---

[6] Noveliyati Sabani, *Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual*, Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi, Vol. 48, No. 1, 2018. 95.

melakukan tindak kejahatan, nurani tentu akan memberontak sebab ketidaksesuaian fitrah. Untuk menghadapi hal-hal negatif tersebut, diperlukan nilai-nilai yang mengajarkan sekaligus mengingatkan pada keluhuran akal budi dan pentingnya kebaikan–itulah agama. Agama adalah acuan moral. Di dalamnya terdapat oase dari segala keluhuran budi dan kebaikan, berikut ilmu yang dikhususkan untuk menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, menguatkan jasmani dan rohani, serta ditujukan untuk memperolah kebahagiaan abadi. Ilmu tersebut disebut dengan ilmu tasawuf, suatu ilmu yang bertujuan untuk membersihkan hati dan memerdekakan diri dari hawa nafsu.

Salah satu konsep yang diajarkan dalam ilmu tasawuf adalah ‘uzlah, yakni mengasingkan atau menarik diri dari keramaian. Bagi orang yang mengamalkan ‘uzlah, tujuan utamanya adalah untuk menghindari diri dari berbagai kemaksiatan dan memfokuskannya pada amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Akan tetapi ada juga yang mengamalkan ‘uzlah dengan jalan yang keliru, seperti: (1) meninggalkan keluarga, (2) pergi ke gunung-gunung, dan (3) masuk ke dalam hutan untuk menghindari keramaian atau bahkan lari dari masalah. Padahal menghindari keramaian dan lari dari masalah bukan tujuan utama dari ‘uzlah, bukan juga mental yang diajarkan dalam Islam. Abdullah Daraz mengatakan bahwa ‘uzlah adalah mengasingkan diri ke tempat yang paling sunyi. Pengasingan diri perlu dilakukan sebab adanya perilaku, tanggapan, atau reaksi tidak baik yang dilakukan oleh lingkungan sekitar–yang jika tidak menghindar, maka dia akan ikut terpengaruh. Pengasingan diri seperti ini tidak bertujuan untuk menghindar selama-lamanya, akan tetapi apabila dirasa penduduk kota sudah mulai baik, maka ia boleh kembali.[7] Pendapat tersebut sesuai dengan QS. al-Kahfi ayat 16 berbunyi:

[7] Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran*, Beirut: Muassasah al- Risalah, 1991. 647.

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا

Artinya: "Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."

Derasnya arus informasi yang dapat diakses secara berkala melalui telepon pintar dapat menimbulkan ambiguitas (ketidakjelasan) dan *vagueness* (kekaburan) terhadap kebenaran–termasuk segala problematika hidup yang timbul di era digital. Dampak dari ambigitas dan vagueness adalah terjadinya alienasi, kekurangan nilai-nilai spiritual, kesalahpahaman antar individu atau kelompok hingga pada akhirnya dapat memicu pertengkaran. Oleh sebab itu, seseorang membutuhkan sebuah metode yang dapat menghindari dirinya hal-hal tersebut. 'Uzlah dapat menjadi salah satunya. Meski di satu sisi 'uzlah dikritik sebab dianggap melarikan diri dari kenyataan, tapi di sisi lain 'uzlah memiliki nilai positif yang dapat dijadikan penangkal terhadap kebenaran yang tidak jelas dan terkaburkan. Tulisan ini dibuat untuk mencari jawaban 'Bagaimana 'uzlah dapat menjadi jalan mencari kebenaran di era revolusi industri 4.0?' Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah 'uzlah sebagai salah satu langkah dalam pencarian kebenaran.

Pengertian, Pendapat-pendapat, dan Kisah Tentang 'Uzlah

Kata 'uzlah berasal dari kata *'azala-ya'zilu* (عَزَلَ- يَعْزِلُ) yang berarti memisahkan, mengisoloasi, dan membatasi, secara pasif berasal dari kata *in'azala-yan'azilu* (اِنْعَزَلَ- يَنْعَزِلُ) yang berarti terpisahkan, terisolasi, dan terbatasi. Dalam Lisanul 'Arab, Ibnu

Manẓur mengelompokkan kata ‘uzlah dengan *i’tazala-ya’tazilu* (اِعْتَزَلَ- يَعْتَزِلُ)yang berarti menarik diri, menyingkir, dan mengundurkan diri, serta mengartikan ‘uzlah sebagai *al-in’izalu nafsuhu* (اَلْإِنْعِزَالُ نَفْسُهُ) yang berarti berpisah dengan dirinya, dan *al-‘uzlatu ‘ibadah* (اَلْعُزْلَةُ عِبَادَةٌ) yang berarti ‘uzlah adalah ibadah.[8] Secara etimologi ‘uzlah adalah *ta‘azzala ‘anisy-syai’i* (تَعَزَّلَ عَنِ الشَّيْءِ), yakni berpisah dengan sesuatu,[9] atau *ta’azzala minasy-syai’i* (تَعَزَّلَ مِنَ الشَّيْءِ) yang berarti menghindari sesuatu.[10] Sedang secara terminologi ‘uzlah memiliki makna menjauhkan diri dari masyarakat.[11] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ‘uzlah adalah pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah–żikir dan tafakur–kepada Allah Swt. Berdasarkan pengertian etimologi dan terminologi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ‘uzlah adalah memisahkan diri dari khayalak untuk berpikir dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Abdul Qadir al-Jailani dalam *Sirrur Asrar* mengklasifikasikan ‘uzlah ke dalam dua bentuk, yakni zahir dan bathin. ‘Uzlah secara zahir adalah seseorang yang mengasingkan diri agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlak yang buruk, meninggalkan kesenangan-kesenangan nafsu dan meninggalkan amal buruknya yang zahir agar indera batinnya terbuka dengan niat yang ikhlas, mati dan masuk kubur dengan kepasrahan. Sedang ‘uzlah secara bathin adalah seseorang yang tidak membiarkan dirinya dimasuki pikiran-pikiran nafsu (red: menyenangi wanita, perhiasan,

---

[8] Lihat Jamaluddin Muhammad Ibnu Manẓur, *Lisānul ‘Arab*, Beirut: Dar Ṣadir, 1863. 137.

[9] Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar*, Bangli: Yayasan Pesantren Islam, 1999. 252.

[10] Ibn Miskawaih, *Tahdẓîbul Akhlaq*, Beirut: Maktabah al-Hayat, 1961. 114.

[11] Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab at-Ta’rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983. 150.

jabatan, dan lain-lain), dan menjauhi perkara-perkara tercela (red: gemar dipuji, sombong, bersuara tinggi, dan lain-lain).[12] Klasifikasi 'uzlah tersebut mengandaikan adanya tahapan dalam beruzlah. Seseorang tidak mungkin dapat merasakan kedekatan kepada Khalik jika di dalam dirinya mempunyai sifat-sifat yang dapat merusak. Merupakan sebuah kewajaran jika seseorang harus berlatih manahan hawa nafsu sebelum sampai kepada *wahidatusy-syuhud* (tidak melihat makhluk kecuali yang terlihat adalah Tuhan).

Ibnu 'Athaillah as-Sakandari dalam *al-Hikam* mengatakan bahwa "*Bagaimana hati bisa bersinar sementara cerminnya dikotori oleh wujud material*? *Bagaimana seseorang berharap masuk ke ruang kehormatan Tuhan sementara hatinya belum bersih dari kelalaian dan kealpaan*? *Bagaimana seseorang berharap bisa memahami rahasia-rahasia ketuhanan yang terdalam sementara dia belum bertaubat dari kesalahan-kesalahannya*?[13] Perkataan Ibnu 'Athaillah tersebut mengarah pada pentingnya kesadaran dalam diri seseorang. Kesadaran, sekalipun hanya sebentar, akan berdampak positif dalam kehidupan seseorang: membawanya kepada sikap *eling* dan waspada. Sebab jika seseorang gagal mengenal siapa dirinya, dia akan gagal mengenal Tuhan. Jika gagal mengenal Tuhan, dia akan gagal memahami asal-usul dan tujuan hidup di dunia.

Imam al-Ghazali dalam *Majmu'ah Rasāil* mengatakan bahwa orang yang beruzlah membutuhkan sepuluh hal: (1) ilmu tentang hal yang benar dan bathil, (2) sikap zuhud, (3) kecenderungan untuk memilih kekerasan hidup, (4) upaya untuk mengambil manfaat dari kesendirian dan keselamatan, (5) perhatian terhadap berbagai akibat, (6) kesadaran bahwa orang lain lebih utama dari pada dirinya, (7) mengasingkan diri dari kejahatan manusia, (8) tidak putus

[12] Lihat Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrur Asrar*, Beirut: Dar Fikr, tt. 20.
[13] Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam*, Jakarta: Mizan, 2006. 25.

melakukan perbuatan (red: amal) sebab menganggur adalah sebuah bencana, (9) tidak bangga dengan apa yang dimiliki, dan (10) mengurangi keberlimpahan yang melebihi kadar keperluan. "*Dalam beruzlah, anggota-anggota badan terpelihara, hati kosong–dari selain Allah, hak-hak makhluk menjadi gugur, pintu-pintu keduniaan ditutup, lahir dan bathin dimakmurkan*."[14] Dari perkataan Imam al-Ghazali tersebut, dapat diketahui bahwa 'uzlah tidak dilakukan tanpa aturan. Tujuan utama beruzlah adalah untuk beribadah dan bertafakur. Ibadah adalah perintah Tuhan yang menjadi kebutuhan, sedang tafakur adalah induk dari segala kebaikan. Tafakur inilah sebuah cermin yang dapat menampakkan segala bentuk kebaikan dan keburukan. 'Uzlah adalah *riyadlah* untuk membersihkan diri dari perkara materi, termasuk membentengi diri dari merasa paling lebih dibanding makhluk lainnya.

Dalam al-Qur'an terdapat kisah sejumlah pemuda yang mengaplikasikan 'uzlah. Kisah tersebut disampaikan di surat al-Kahfi dan masyhur dikenal dengan sebutan *Aṣhabul Kahfi* (sahabat-sahabat gua). Surat al-Kahfi sendiri dikenal sebagai surat yang penuh dengan kisah-kisah unik sekaligus misterius. Kisah *Aṣhabul Kahfi* menceritakan tentang pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan tengah melarikan diri dari penguasa yang memaksa kepada rakyatnya agar mereka kafir (menutup kebenaran dari Tuhan). Mereka ingin menyelamatkan aqidahnya dan tidak ingin agamanya rusak karena paksaan. Satu-satunya jalan yang terpikirkan bagi mereka pada saat itu adalah melarikan diri dan bersembunyi di dalam gua.[15] Mereka

[14] Imam al-Ghazali, *Majmū'ah Rasāil*, ter. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Indah, 1997. 81-82.

[15] "Ketika kamu menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu." QS. al-Kahfi ayat 16.

pun menemukan sebuah gua yang jika dilihat secara ukuran begitu kecil dan sempit. Akan tetapi gua itu terasa luas dan lapang. Secara normatif, begitulah cara Tuhan menyelamatkan mereka dari rasa sempit dunia. Di dalam gua itu mereka tidak merasa bosan, tidak takut dan gelisah terhadap bahaya, bahkan tidak memikirkan nasib bagaimana hidup ke depannya sebab mereka tidak lagi merasakaan keterpaksaan terhadap apa yang tidak bisa mereka terima.

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dalam *al-Qaṣaṣul Qur'ān fi Sūratil Kahfi* menjelaskan tiga misteri yang terdapat dalam kisah *Aṣhabul Kahfi*. Ketiga misteri tersebut memiliki hikmahnya masing-masing, sebagai berikut:[16] **Pertama**, terhentinya perjalanan zaman. Setelah pemuda-pemuda itu memasuki gua, mereka tidur layaknya tidur pada umumnya. Biasanya lama maksimal manusia tidur adalah sehari hingga dua hari. Namun pemuda-pemuda *Aṣhabul Kahfi* tidur selama ratusan tahun. Ketika mereka keluar dari gua, barulah menyadari mereka hidup di luar zaman. Waktu terus berjalan bagi orang-orang yang ada di luar gua tapi waktu diberhentikan bagi pemuda-pemuda *Aṣhabul Kahfi*.[17] Dari kisah *Aṣhabul Kahfi*, terang bahwa zaman tidak mungkin berjalan sendiri, tetapi dikendalikan oleh kekuasaan Tuhan.

Kedua, *Aṣhabul Kahfi* yang dijaga oleh Tuhan. Pemuda-pemuda *Aṣhabul Kahfi* tidur selama tiga ratus sembilan tahun. Sebagaimana dikatakan pada paragraf sebelumnya, tidak mungkin

[16] Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *al-Qaṣaṣul Qur'ān fi Sūratil Kahfi,* terj. Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1993. 15-20.

[17] "*Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.*" QS al-Kahfi ayat 19.

orang dapat tidur secara penuh lebih dari dua hari. Namun itu tidak berlaku bagi pemuda-pemuda *Aṣhabul Kahfi*. Mereka dijaga langsung oleh Tuhan dengan cara dibalik-balikkan tubuhnya ke kanan dan kiri.[18] Hal tersebut sekaligus mengisyaratkan bagaimana cara tidur yang benar ketika tengah sakit dan terbaring untuk waktu yang lama. Punggung yang terlalu lama menempel pada alas tidur akan lecet dan bisa menimbulkan bahaya besar jika posisinya tidak dirubah-ubah. Dalam ilmu kedokteran, teori tersebut telah diakui kebenarannya. Jika seorang pasien sudah tidak bisa lagi bergerak sendiri meskipun tengah berbaring, maka dokter akan menyarankan anggota keluarganya untuk memiringkan tubuh saudaranya ke kiri dan kanan agar tubuh tidak lecet, dan tidak menimbulkan luka yang bisa mendatangkan penyakit lain. Lebih dari itu, Tuhan juga menutup telinga mereka agar bisa tidur nyaman dan nyenyak.[19] Tuhan juga mengatur dan menyesuaikan cahaya matahari sesuai kebutuhan mereka.[20] Hal tersebut dimaksudkan agar cahaya matahari yang masuk ke dalam gua tidak terlalu terik sekaligus tidak terlalu gelap.

Ketiga, identitas *Aṣhabul Kahfi* yang dirahasiakan. Berdasarkan kisah yang dituturkan dalam al-Qur’an, informasi yang didapatkan hanya tentang kisah *Aṣhabul Kahfi* itu sendiri. Tidak

---

[18] “*Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.*” QS al-Kahfi ayat 18.

[19] “*Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.*” QS al-Kahfi ayat 11.

[20] “*Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*” QS al-Kahfi ayat 17.

ditemukan di mana tempat kejadiannya, waktunya, serta nama-nama dan jumlah *Aṣhabul Kahfi*. Dirahasiakannya hal-hal tersebut memiliki hikmah yakni agar generasi selanjutnya dapat membuktikan kemukjizatan al-Qur'an, serta pesan yang ada di *Aṣhabul Kahfi* tidak berlaku temporal–terus relevan dari masa ke masa. Sebab jika dijelaskan secara rinci, generasi dewasa ini akan menganggap bahwa peristiwa *Aṣhabul Kahfi*, yakni 'uzlah demi mempertahankan kebenaran, terjadi secara khusus hanya di suatu masa. Tidak dijelaskan berapa jumlah pemuda *Aṣhabul Kahfi* pun memiliki hikmah agar manusia tidak menjadikan angka keramat dari jumlah *Aṣhabul Kahfi* yang dapat menimbulkan kesyirikan. Misalnya angka tiga belas, yang dianggap sebagai angka sial. Padahal tidak ada kesialan atau keberuntungan, semua sudah diatur berdasarkan timbangan-Nya. Baik menurut manusia belum tentu baik menurut Tuhan, sedang baik menurut Tuhan berpotensi baik untuk manusia.

Banyak pendapat yang menyebutkan keutamaan beruzlah. Di antaranya adalah pendapat 'Umar bin Khattab yang mengemukakan, "*Ambillah 'uzlah sebagai bagian kalian*!" Kemudian, Ibnu Sirin menyatakan dengan tegas bahwa 'uzlah juga ibadah. Meski demikian, 'uzlah tidak boleh dilakukan sembarangan. Diperlukan bekal dan ilmu yang memadai. Oleh karenanya, Ibrahim An-Nakha'i menyatakan, "*Pelajarilah ilmu fiqih lebih dahulu, lalu ber-'uzlah.*"[21] Sebab 'uzlah yang diartikan secara tekstual, yakni menyendiri di gunung-gunung, meninggalkan keluarga dan sebagai pelarian dari masalah, bukanlah 'uzlah yang sesuai dengan spirit Islam. Hakikat 'uzlah, sebagaimana pendapat Imam al-Qusyairi yang dikutip Imam Nawawi al-Bantani dalam *Naṣāihul 'Ibad*, adalah

[21] Lihat Imam al-Ghazali, *Ihya 'Ulumiddin* Jilid II, 304.

menghindarkan diri dari sifatsifat tercela yang sedang melanda masyarakat dengan tujuan agar tidak berpengaruh pada sifat, bukan untuk menjauhkan diri dari negeri atau tempat tinggal.[22]

Dari pengertian, pendapat dan kisah tentang ‘uzlah dapat disimpulkan bahwa ‘uzlah ditujukan untuk beribadah kepada Tuhan dan berpikir (merenung) tentang segala sesuatu. Seseorang yang telah beruzlah seyogyanya dapat melihat kebenaran secara utuh dan tidak merasa dirinya orang yang lebih benar, atau lebih derajatnya dibanding orang lain. Selain untuk merenung dan beribadah, ‘uzlah secara tidak langsung mengajarkan *wisdom of humility* (kebijaksanaan dari kerendahatian). *Wisdom of humility* pada umumnya diaplikasikan oleh para saintis ketika mendialogkan tesis dan antitesis sehingga melahirkan sintesa. Jika dalam proses dialog ditemukan teori baru yang menyangkal teori lama, mereka tidak akan ragu untuk mengoreksi terori lama bahkan merubahnya. Dengan begitu, mereka akan terbebas dari sifat merasa paling ‘alim sendiri, paling benar sendiri, dan paling lebih di antara yang lain.

‘Uzlah, Kebenaran dan Narasi Post-Truth

Ajaran-ajaran dalam ilmu tasawuf mengandung esensi etika yang berlandaskan pada pembangunan moral manusia. Armyn Hasibuan (Hasibuan) dalam *Transformasi Uzlah dalam Kehidupan Modern* mengatakan bahwa “*Bertasawuf di zaman modern merupakan bentuk upaya penghadiran nilai-nilai ilahiyah ke dalam diri yang memancar dalam bentuk perilaku positif di semua aspek kehidupan, sehingga berdampak baik bagi sesama manusia dan*

---

[22] Imam Nawawi al-Bantani, *Naṣāihul ‘Ibad*, Jakarta: Wali Pustaka, 2016. 362.

seluruh makhluk."[23] Perkataan Armyn secara detail dapat dipahami pada kalimat *penghadiran nilai-nilai ilahiyah ke dalam diri* dan *perilaku positif di semua aspek kehidupan.* Kedua kalimat tersebut mengandaikan adanya hukum sebab akibat: sebab seseorang menghadirkan nilai-nilai ketuhanan yang berkonotasi pada kebaikan, maka dia dapat menebarkan manfaat dari kebaikan kepada sesama manusia dan seluruh makhluk pada umumnya.

Toriquddin dalam *Sekuleritas Tasawuf, Membumkian Tasawuf dalam Dunia Modern* mengatakan bahwa "*Tasawuf bisa memacu seseorang untuk bergerak aktif di dunia sosial kemasyarakatan dan optimis dalam memandang dunia. Tasawuf yang menyeimbangkan kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat dan menjadikan manusia ke atas sebagai hamba Allah dan ke bawah sebagai khalifah Allah, yaitu tasawuf yang sesuai dengan situasi, kondisi, toleransi.*"[24] Toriquddin meniscayakan adanya keseimbangan bagi orang yang bertasawuf, yakni seimbang dalam beramal untuk kehidupan dunia dan beramal untuk kehidupan akhirat. Sebab jika seseorang sudah dapat menyeimbangkan kedua kehidupan itu, dia dapat bertransformasi menjadi orang yang pandai menempatkan diri sesuai dengan keadaan sekitarnya.

Hamka dalam *Tasawuf Modern* mengatakan bahwa "*Tasawuf adalah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji.*"[25] Hamka menyematkan kata 'modern' dalam pemahaman tasawufnya sebab adanya pergeseran spirit dan praktek dari tasawuf itu sendiri. Maksud tasawuf pada

---

[23] Armyn Hasibuan, *Transformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, Vol. II No. 01 Januari-Juni 2015. 93.

[24] Toriquddin, *Sekuleritas Tasawuf, Membumkian Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

[25] Hamka, *Tasawuf Modern*, Republika: Jakarta, 2015. 8.

mulanya adalah suci, yaitu hendak memperbaiki budi pekerti. Akan tetapi pada faktanya, banyak orang yang bertasawuf justru berperilaku malas, lemah-paruh dan melempem ketika menghadapi masalah. Alih-alih memperbaiki budi pekerti, mereka terjerembab kepada sikap fatalis. Sikap tersebut tentu bertentangan dengan spirit utama dalam ajaran Islam yang menanamkan semangat berjuang dan giat bekerja. Menyadari tasawuf yang tidak produktif seperti itu, Hamka ingin menegakkan maksud semula dari tasawuf, yakni membersihkan jiwa, mendidik, dan mempertinggi derajat budi: "*menekankan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi syahwat yang lebih dari keperluan untuk kesejahteraan diri.*"[26]

Tasawuf memiliki peran untuk membangun moralitas. Orang yang sibuk dengan dunianya sendiri cenderung stagnan jika dihadapkan pada persoalan hidup. Main game untuk menghabiskan waktu, membalas pesan secepat mungkin agar dianggap responsif, *searching* internet dan *scrolling* Instagram demi menghilangkan kejenuhan, merupakan sekelumit contoh dunia yang digemari manusia modern yang dapat merusak moral. Dunia seperti itu terang berimbas pada mental yang rapuh dan berakhir dengan keterasingan. Keterasingan–dalam bahasa sosiologi disebut dengan *alienasi*–adalah keadaan di mana seseorang merasakan kebingungan dalam menjalani hidup. Keterasingan bermula dari perubahan sosial yang begitu cepat, kekerabatan yang renggang, serta hilangnya nilai-nilai moral dan spiritual. Sebab ruh yang tidak ditunaikan kebutuhannya–diberi nilai-nilai kebaikan dan ajaran-ajaran agama–maka jasad pun hidup hanya untuk makan dan minum. Sebagaimana yang dikatakan Hamka, "*Kalau hidup sekadar hidup, babi di hutan pun hidup. Kalau bekerja sekadar bekerja, kera juga bekerja.*"

[26] Hamka, *Tasawuf Modern*… 8.

'Uzlah, sebagaimana konsep lain dalam ilmu tasawuf, mempunyai hikmah untuk menyucikan jiwa. Sebab, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Athaillah, seseorang tidak akan mampu mencapai kedekatan dengan Tuhan jika dirinya masih terbelenggu materi. 'Uzlah atau memisahkan diri dari manusia dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika fitnah telah menjadi-jadi dan huru-hara tidak dapat dipadamkan lagi, yang jika dikontekskan dewasa ini dapat disamakan dengan adanya narasi *post-truth* atau ingkar kebenaran. Sonny Eli Zalucu (Zaluchu) dalam jurnal *Religio* mengatakan bahwa membanjirnya informasi di segala sisi kehidupan manusia sebagai imbas dari percepatan teknologi membuat internet menjadi kanal informasi yang hampir tidak dapat dikontrol.[27] Banyaknya informasi seyogyanya dapat meningkatkan produktifitas dan menerapkan *wisdom of humility*, akan tetapi pada faktanya, di saat yang sama, manusia justru kesulitan untuk menemukan kebenaran sebab kecenderungan yang ada adalah mencari pembenaran dari pada kebenaran itu sendiri.

Nuhdi Futuhul Arifin dan A. Jauhar Fuad (Arifin and Fuad) dalam jurnal *Intelektual* mengatakan bahwa revolusi industri dengan jaringan global internet telah membuka akses informasi apa pun dalam dunia digital. Hal tersebut mengakibatkan batas antara fakta dan fiksi menjadi kabur, hampir tidak ada batas antara realitas dan ilusi. Masyarakat yang hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi disebut sebagai masyarakat post-modern. Perubahan yang bersumber dari revolusi industri telah mengubah tatanan masyarakat meliputi semua aspek.[28] Sebagaimana

---

[27] Lihat Sonny Eli Zalucu, *Dinamika Hoax, Post-Truth, dan Literasi Digital dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama,* Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 10, No. 1 2020. 98-117.

[28] Nuhdi Futuhul Arifin, A. Jauhar Fuad, *Dampak Post-Truth di Media Sosial*, *Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vo. 10, No. 3, 2020. 376.

disampaikan di bagian sebelumnya, revolusi industri tidak hanya menimbulkan dampak positif, tapi juga negatif–*post-truth* atau ingkar kebenaran, misalnya. Kebenaran yang terkaburkan secara masif dapat melahirkan *post-truth society*. Nahasnya fenomena *post-truth* adalah gejala negatif yang lahir dari modernisme, sebuah fenomena wabah sosial yang menjangkiti semua elemen masyarakat. Modernisme berhasil menciptakan akses yang memudahkan manusia, namun di luar dugaan justru juga berperan melahirkan disrupsi informasi yang menjadi ancaman bagi kehidupan sosial.

Revolusi industri dalam bidang teknologi telah menarik banyak orang untuk memiliki sosial media. Banyak developer software kemudian mengkreasikan, mengubah dan mempercantik sosial media–Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan lain-lain–agar digunakan banyak orang. Sekedar memiliki sosial media atau untuk menyambung kekerabatan adalah hal yang wajar, namun menjadi tidak wajar jika sosial media menjadi kebutuhan pokok dalam diri manusia. Sebagian golongan bahkan memiliki hampir seluruh *platform* sosial media, atau paling tidak satu *platform* sosial media. Media sosial dirancang untuk mengumpulkan dan menjangkau banyak orang secara virtual dari berbagai kalangan usia, sosial, dan mancanegara. Masalahnya adalah beberapa–untuk tidak mengatakan banyak–pengguna media sosial tidak bertanggung sehingga media sosial pun menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak benar, hoax, fitnah, gibah, namimah, gosip, pemutarbalikan fakta, ujaran kebencian, permusuhan, kesimpangsiuran yang berujung pada ketidakharmonisan di dunia nyata. Bayang-bayang, konten-konten, dan apa pun yang dapat ditemukan di dunia maya merupakan hal-hal yang menipu, meski tampak nyata. Itulah yang era *post-truth*, realitas yang dianggap benar namun sebenarnya sebuah kebohongan.

Teknologi tepat guna akan mampu menopang peradaban. Teknologi sejatinya dikembangkan demi pembaharuan, perubahan dan kemajuan. Tanpa ketiganya, manusia adalah makhluk yang stagnan. Tapi dalam bentuk prakteknya, tidak jarang realitas justru terabaikan sebab teknologi itu sendiri, yakni memperalat manusia sehingga tidak bisa lepas darinya. Dunia dan tatanan sosial berubah dengan cepat. Informasi dapat melesat menembus dinding-dinding mancanegara yang selama ini sulit ditembus secara konvensional. Dampak positifnya adalah setiap orang dapat dengan mudah melihat dunia melalui layar kaca, sedang dampak negatifnya adalah informasi yang membanjiri realitas sosial dapat mengaburkan kebenaran.

Untuk menetralisir keadaan ingkar kebenaran seperti itu, seseorang perlu beruzlah dan beristirahat dari mengkonsumsi informasi yang demikian banyak. Sebab ‘uzlah memiliki beberapa manfaat seperti: (1) menyediakan waktu untuk berdamai dengan diri sendiri, (2) membebaskan diri dari ketidakjelasan informasi, dan (3) menjernihkan pikiran dari narasi ingkar kebenaran. Begitulah nilai-nilai yang terdapat dalam ‘uzlah bagi manusia modern. Jika ada yang beruzlah mengikuti termini lama, dalam arti mengasingkan diri, menuju tempat terpencil, atau bermeditasi di gunung-gunung guna berlindung dari masyarakat atau penguasa, maka ‘uzlah yang seperti itu adalah ‘uzlah yang tidak relevan, mencerminkan jiwa penakut, bahkan menodai spirit agama Islam untuk selalu berjuang dan berusaha. Lebih dari itu, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

‘Uzlah dapat dikontekstualisasikan berdasar pada situasi dan keadaan. Bagi orang yang hendak memupuk spiritual, ‘uzlah dapat bertransformasi dari menyendiri, bersemedi, dan menjauhi khayalak menuju pembentengan diri agar tidak terpengaruh pergaulan buruk–berpindah dari pergaulan yang buruk ke pergaulan yang baik, dari yang baik ke lebih baik. Bagi manusia modern yang hidup di era

informasi dan perkembangan teknologi, 'uzlah dapat diasumsikan sebagai sikap berhati-hati dalam memilih informasi agar memperoleh informasi yang benar. Bagi orang yang berada di antara gaya hidup materalistik, 'uzlah dapat diaplikasikan dengan cara penguatan karakter agar tidak timbul iri hati dengan pencapaian orang lain. Dengan cara seperti itu, 'uzlah dapat menjadi metode dalam memperteguh pendirian, menikmati hidup, bahagia dalam bekerja.

Tasawuf mengajarkan tentang esensi, etika dan makna hidup. Bertasawuf atau belajar tentang tasawuf secara tidak langsung belajar untuk menjadi orang yang bermoral. Di tengah derasnya arus informasi, kebenaran yang disamarkan, serta kehidupan yang berjalan cepat tanpa meninggalkan *jejak langkah*, 'uzlah tampak relevan secara kontekstual–bukan secara tekstual seperti mengasingkan diri atau lari dari kenyataan–sebagai langkah mengenal diri, memperbaiki kesalahan yang diperbuat, belajar menemukan kebenaran, hingga pada akhirnya dapat memaksimalkan potensi-intelejensi yang dimiliki. 'Uzlah yang paling relevan dilakukan dewasa ini adalah meletakkan *smartphone* dan beristirahat dari berselancar sosial media

Antara 'Uzlah dan Skeptisisme

Dalam teori-teori pengetahuan,[29] ada teori skeptisisme atau dikenal sebagai pandangan yang meragukan segala hal. Skeptisisme

[29] Teori pengetahuan pada mulanya membahas tentang proses pencapaian pengetahuan: bagaimana memperoleh pengetahuan, melalui perangkat indrawi, melalui perangat akal, atau keduanya? Pembahasan tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut pada gilirannya memunculkan berbagai pandangan–yang disebut sebagai teori-teori pengetahuan, antara lain: (1) rasionalisme, yakni paham yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah perangkat paling penting dalam proses perolehan pengetahuan, (2) empirisme, yakni paham yang menekankan bahwa pengalaman mempunyai peran dalam memperoleh pengetahuan, (3) otoritarianisme, yakni suatu paham yang berprinsip mengandalkan ketundukan pada otoritas tertentu yang dianggap

berasal dari Bahasa Yunani *skeptomai* yang memiliki arti mempertimbangkan atau melihat sekitar, dan *skeptikos* yang berarti '*sang penyidik*'. Dalam KBBI, skeptisisme adalah paham yang menganggap segala sesuatu tidak pasti, atau segala sesuatu perlu dicurigakan atau diragukan. Dilihat berdasarkan susunannya, skeptisisme terdiri dari dua kata, yakni *skeptis* yang berarti kurang percaya atau ragu terhadap kebenaran dan *isme*–sufiks pembentuk nomina–yang berarti sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi. Skeptisisme pada umumnya dikonotasikan sebagai orang yang tidak puas dan selalu bertanya tentang kebenaran.

Ada yang berpendapat bahwa bersikap skeptis sama dengan tidak punya pendirian, kurang percaya diri, lain dari pada umumnya, berikut pemahaman negatif lainnya yang hadir sebab skeptisisme. Pendapat tersebut tidak bisa dibenarkan sepenuhnya. Sebab orang yang bersikap skeptis, meski tampak meragukan kebenaran yang ada di hadapannya, sebenarnya dia sedang mencari kebenaran itu sendiri–atau sedang membuktikan sebuah kebenaran. Akan tetapi pendapat pada awal paragraf di atas juga tidak bisa dibantah seutuhnya. Sebab jika memang '*dalam hidup ini tidak ada yang pasti*', '*tidak ada kebenaran yang absolut*', '*benar bagimu belum tentu benar bagiku*', merupakan pernyataan-pernyataan paradoksial yang mengkultuskan bahwa pernyataan tersebut sendiri merupakan sebuah kepastian, yakni dia yakin bahwa dia meragukan segala sesuatu.

Fahruddin Faiz dalam *Thinking Skill* membagi skeptisisme ke dalam tiga bagian: (1) skeptisisme lemah, (2) skeptisisme moderat,

memiliki kapabilitas dan kapasitas memberikan pengetahuan, dan (4) skeptisisme, yakni paham yang meragukan kebenaran-kebenaran.

dan (3) skeptisisme radikal.[30] Skeptisisme lemah menyatakan bahwa seseorang bisa mengetahui beberapa pengetahuan apriori–pengetahuan yang belum bertemu pengalaman, kebenaran-kebenaran pasti seperti matematika dan logika–tapi seseorang tidak mungkin tahu kebenaran-kebenaran metafisik atau empiris. Skeptisisme moderat menyatakan bahwa seseorang tidak bisa sepenuhnya membuktikan kebenaran pengetahuannya. Skeptisisme radikal mengklaim bahwa manusia tidak mungkin merasa pasti terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Pertanyaan pokok bagi orang-orang skeptis adalah jika pengalaman yang dimiliki seseorang benar-benar merupakan sebuah kebenaran, apakah pengalaman tersebut bisa diekspresikan secara benar baik melalui lisan ataupun tulisan?

Ada perkataan Socrates dalam *Apology*–sebagaimana yang dikutip oleh Fahruddin Faiz dalam *Thinking Skill* –yang sangat masyhur bagi filosof dan pembelajar filsafat: "*Apa yang aku ketahui adalah aku tidak tahu apa-apa.*" Perkataan tersebut jika dikembalikan kepada filsafat yang tujuannya adalah mencari kebijaksanaan, akan menghasilkan kesimpulan bahwa seseorang tidak boleh merasa tahu sampai dia sendiri yang membuktikannya. Dengan begitu keraguan yang dimiliki seseorang tidak lain bertujuan untuk membuktikan kebenaran dengan kemampuan yang dimilikinya. Usaha untuk membuktikan kebenaran tersebut secara tidak langsung telah menghindarkan seorang subjeksi (red: orang skeptis yang berusaha membuktikan kebenaran) dari sifat merasa paling tahu dan benar sendiri–dampak yang sama dengan ‘uzlah sebagai langkah pencarian kebenaran.

---

[30] Fahruddin Faiz, *Thinking Skills: Pengantar Menuju Berpikir Kritis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012. 39.

Berdasarkan pengertian di atas, skeptisisme dapat dipahami sebagai upaya mencari kebenaran dengan meragukan segala sesuatu. Hal tersebut secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan 'uzlah yang bertujuan untuk membentengi diri dari derasnya arus informasi di era revolusi industri 4.0. Sebab uzlah adalah mengasingkan diri agar dapat menjaga keobjektifan, dan tujuan skepsisisme adalah mencari kebenaran, maka dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang tengah beruzlah, sebenarnya dia sedang mencari kebenaran dengan sikap skeptis terhadap lingkungan sebelum dia beruzlah. Beruzlah dan bersikap skeptis, idealnya diterapkan di tengah derasnya arus informasi yang dapat membuat ambiguitas (ketidakjelasan) dan *vagueness* (kekaburan) terhadap kebenaran.

Meragukan segala sesuatu dan membiarkan diri untuk beristirahat dari derasnya infromasi penting dilakukan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan, proses melihat kebenaran secara utuh, dan menghindari salah paham. Ketika syarat itu terpenuhi, maka seseorang dapat membuktikan kebenaran baik secara korespondensi, koherensi, atau pragmatis. Ketiga langkah tersebut merupakan ukuran kebenaran yang dapat ditempuh untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki. Sebab jika kebenaran benar-benar sudah dibuktikan oleh diri sendiri, seseorang akan lebih terukur terhadap apa yang akan dia lakukan selanjutnya

Penutup

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa 'uzlah secara tekstual adalah menyendiri di lereng gunung, gua, serta jauh dari keramaian. 'Uzlah yang dipraktekkan seperti itu boleh dilakukan jika khawatir terbawa pergaulan yang tidak baik. Tetapi tidak diperbolehkan jika dimaksudkan untuk lari dari masalah. Beruzlah bukanlah lari dari medan perjuangan, melainkan

tegak sambil membentengi diri di tengah medan. ‘Uzlah dilakukan untuk memperteguh diri agar tidak mudah terbawa arus, dengan maksud menyusun kekuatan baru agar dapat merebut kembali tempat yang hilang. Kesalahpahaman yang timbul dari informasi yang bertimpang di dunia *industry* 4.0, kebenaran yang tersamarkan berikut narasi *post-truth* yang dapat memicu pertengkaran menandakan pentingnya ‘uzlah di tengah perkembangan teknologi.

‘Uzlah dapat dijadikan sebagai langkah pencarian kebenaran jika digabungkan dengan teori pengetahuan skeptisisme, yakni di satu sisi ‘uzlah ditujukan untuk membentengi diri dari derasnya arus informasi di era revolusi industri 4.0, dan di satu sisi skeptisisme ditujukan untuk mencari kebenaran dengan meragukan segala sesuatu–yang mana hal tersebut hanya mungkin dilakukan ketika seseorang beruzlah, atau sengaja menyediakan waktu untuk mencari kebenaran. Sebab ketika seseorang membebaskan dirinya dari kegiatan berselancar di sosial media dan menggantinya dengan kegiatan produktif atau menyenangnya di realita, secara tidak langsung dia telah mengistirahatkan otaknya dari beragam infomasi yang biasa diterima sekaligus memberi kesempatan pikiran untuk melihat kebenaran secara utuh dan menghindari salah paham.

Daftar Pustaka

al-Bantani, Imam Nawawi *Naṣāihul ‘Ibad*, Jakarta: Wali Pustaka, 2016.

al-Ghazali, Imam. *Majmū’ah Rasāil*, ter. Irwan Kurniawan, Bandung: Pustaka Indah, 1997.

al-Habsyi, Husin *Kamus al-Kautsar*, Bangli: Yayasan Pesantren Islam, 1999.

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia " S Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45–55.

Al-Jailani, Abdul Qadir. *Sirrur Asrar*, Beirut: Dar Fikr, tt.

al-Jurjani, Syarif Ali bin Muhammad. *Kitab at-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.

Arifin, Nuhdi Futuhul, dan A. Jauhar Fuad, *Dampak Post-Truth di Media Sosial, Intelektual Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vo. 10, No. 3, 2020.

Arifin, and Rhoyachin. *Uzlah Practice to Enhance Santri's Mentality and Spirituality*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2019.

as-Sakandari, Ibnu Athaillah. *al-Hikam*, Jakarta: Mizan, 2006.

asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *al-Qaṣaṣul Qur'ān fi Sūratil Kahfi,* terj. Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Darraz, Muhammad Abdullah. *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran*, Beirut: Muassasah al- Risalah, 1991.

Fitri, Sulidar. *Dampak Positif dan Negatif Sosial Media*, Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 1, No. 2 April, 2017.

Hadi, Abdul. *Corak Penafsiran Tasawuf Hamka* (*Studi Penafsiran Ayat Tasawuf dalam Tafsir al-Azhar*) *Tahun 2019/2020.* Prosiding Hasil-hasil Penelitian Dosen-dosen Universitas Islam Kalimantan, 2020.

Haryati, Tri Astutik. Modernitas dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr, Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 2, November, 2011.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Republika: Jakarta, 2015.

Hamka, *Renungan Tasawuf*, Jakarta: Republika, 2016.

Harahap, Jaipuri. *Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial dan Human Spiritualitas*, Aqlania, Vol. 08, No. 02, Juli-Desember, 2017.

Hasibuan, Armyn. *Transformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern*, Jurnal Hikmah, Vol. II No. 01 Januari-Juni 2015.

Ibnu Manẓur, Jamaluddin Muhammad. *Lisānul 'Arab*, Beirut: Dar Ṣadir, 1863.

Khoiruddin, M Arif. *Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Institut Agama Islam Tribakti, Vol. 27, No. 1, Januari, 2016.

Khoiri, Imam. Uzlah Perspektif Ibn 'Athaillah as-Sakandari, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 3, Agustus 2020.

M.Arif Khoiruddin. "Volume 27, Nomor 1 Januari 2016." *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, vol. 27, 2016, pp. 113–33.

Mahdi, *Urgensi Akhlak Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal Edueksos, Vol. I, No.1, Januari-Juni 2012.

Nilyati, Nilyati. *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, Tajdid, Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015.

Mariana, Erni dkk. Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Daring Bagi Siswa SD di Tempuran Trimurjo, Madaniya, Vol. 2, No. 2, Mei 2020.

Miskawaih, Ibnu. *Tahdzîbul Akhlaq*, Beirut: Maktabah al-Hayat, 1961.

Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*, Jakarta: Penerbit Lentera, 1998.

Sabani, Noveliyati. "Generasi Millenial Dan Absurditas Debat Kusir Virtual." *Informasi*, vol. 48, no. 1, 2018, p. 95, https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18078.

Savitri, Astrid. *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*, Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019.

Sartama, Sartama, Nelia Afriyeni. Perilaku Perundungan Maya (Cyberbullying) Pada Remaja Awal, Jurnal Psikologi Insight, Vol. I, No. 1, April 2017.

Syuhada, Kharisma Dhimas. *Etika Media di Era Post-Truth*. Jurnal Komunikasi Indonesia, Vo. V, No. 1, April 2017.

Toriquddin, *Sekuleritas Tasawuf, Membumkian Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Widayani, Hanna. *Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial*, El-Afkar, Vol. 6, No. 1, Januari-Juni, 2017.

Zaluchu, Sonny Eli. *Dinamika Hoax, Post-Truth, dan Literasi Digital dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama,* Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 10, No. 1 2020